



BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Salma Halidu

Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Nomor 95 Sipatana dan di gugus se Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo bahwa layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan oleh guru kelas sebagai berikut: (1) Bimbingan pribadi: Melakukan bimbingan tersendiri bagi siswa yang bermasalah, melakukan komunikasi dengan pendekatan verbal dengan peserta didik, melakukan kunjungan rumah, (2) Bimbingan Sosial : Menanamkan cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun baik, menanamkan cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun, menanamkan sikap toleransi dan sikap saling menghargai. (3) Bimbingan belajar: Memberi pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler. (4) Bimbingan karier yaitu membantu siswa mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karier disesuaikan dengan bakat dan minat anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan penelitian ini maka dapat di simpulkan bahwa dalam melaksanakan keempat layanan bimbingan tersebut guru kelas di SD belum dapat dilakukan secara optimal karena mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab guru kelas, selain melaksanakan program pengajaran, administrasi juga melakukan bimbingan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat di zaman sekarang ini mempunyai pengaruh langsung terhadap dunia pendidikan khususnya dalam lingkup sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dasar (dalam hal ini penulis lebih menyoroti sekolah dasar) selayaknya mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kehidupannya secara pribadi maupun sosial untuk mampu mencapai tugas perkembangan dan jenjang kehidupan selanjutnya, untuk mencapai perkembangan yang optimal itu, sekolah berupaya memberikan pelayanan yang optimal pula yang digolongkan dalam tiga bidang yaitu: (1) bidang kurikuler melalui penyajian mata pelajaran di sekolah, (2) bidang administrasi dan supervisi dalam bentuk penyelenggaraan administrasi dan supervisi oleh kepala sekolah, guru, dan berbagai tenaga yang terkait, (3) bidang bimbingan yaitu pemberian bantuan kepada siswa-siswi dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul yang dapat menghambat pencapaiannya secara optimal.

Berdasarkan tiga bidang di atas diketahui bahwa dalam mencapai tugas perkembangan siswa diperlukan juga adanya bimbingan dan konseling di samping perlunya penyajian mata pelajaran serta administrasi dan supervisi yang dilaksanakan. Kedudukan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sangat penting dan merupakan bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar itu sendiri merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid Sekolah Dasar dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Seperti tercantum dalam UU Nomor 111 tahun 2014 pasal 3 menyebutkan layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Mengutip dari pendapat Crow & Crow (dalam Tohirin, 2007:17) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-

laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik pendidikan yang memadai kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Sukardi (2008 : 12-14) menjelaskan bahwa ada 4 layanan bimbingan di sekolah yaitu: bimbingan pribadi yang notabene harus tetap diberikan kepada seluruh siswa, baik siswa yang bermasalah atau tidak, bimbingan belajar di berikan secara kontinuitas selama kegiatan belajar berlangsung, setiap guru pembimbing wajib memantau hasil belajar siswa asuhannya, bimbingan sosial di berikan kepada siswa yang merasa kesulitan dalam membina pergaulan karena beberapa hal baik dari luar atau dalam, bimbingan karier dilakukan dengan obrolan dua arah antara konselor dalam hal ini guru pembimbing dengan siswa asuhannya seputar masalah cita-cita berikut kendala yang dihadapinya.

Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, utamanya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) karena Anak-anak pada usia Sekolah Dasar tidak dapat berkembang dengan sendirinya karena mereka belum mandiri sehingga memerlukan bimbingan baik dari guru, orangtua, maupun lingkungannya atau masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru.

Sekolah Dasar memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sangat penting dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Kedudukan konselor atau guru SD sebagai salah satu komponen pelayanan pendukung peserta didik yaitu dengan mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik. Selain itu, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling, konselor memberikan layanan kepada peserta didik dalam perencanaan individual, pemberian pelayanan responsive dan pengembangan dukungan sistem. Semua fungsi tersebut harus dilandasi oleh pelaksanaan asesmen terhadap kondisi peserta didik maupun lingkungannya. Kompetensi asesmen yang harus dikuasi oleh konselor tertuang dalam Permen Diknas No. 27 Tahun 2008, sejalan dengan

kompetensi evaluasi dalam *American School Counselor Association*. Konselor akan membutuhkan berbagai teknik dan metode dalam mencari informasi terkait dengan pengembangan program permasalahan peserta didik.

Karena asumsi dasar demikian, maka kemampuan pengembangan instrumen merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengembangan instrumen dapat dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan karena tidak ada atau belum ada instrumen yang dapat mengukur aspek tersebut, atau, walaupun sudah ada, dapat diadaptasi sesuai karakteristik responden dan wilayah administratif. Kemampuan ini diperlukan dalam proses pengumpulan data peserta didik maupun lingkungan. Informasi yang diperoleh ditujukan sebagai dasar dalam merencanakan program, dan menentukan layanan yang tepat bagi peserta didik.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan beberapa layanan bimbingan dan konseling tersebut harapannya agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Namun pada kenyataannya, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat kendala-kendala yang terjadi yaitu pada dasarnya tugas utama guru kelas selain mengajar, melakukan administrasi juga melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, seperti yang ditegaskan dalam SK Menpan Nomor 83/1993 bahwa selain tugas utama mengajarkan guru SD ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan segala keterbatasan guru kelas di SD dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab guru kelas yang harus dilaksanakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar.

Tetapi guru kelas berusaha melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagai pengasuh bagi siswa ampunya dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan

konseling dengan semampu mereka bahkan Kepala Sekolah ikut serta dalam menyelesaikan masalah jika guru kelas sudah tidak dapat menangani masalah peserta didik yang mereka hadapi.

Selain mengatasi siswa-siswa yang bermasalah juga untuk segala aspek perkembangan siswa, baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman, penyesuaian diri dilingkungan baru, menemukan jati diri dan sebagainya, tentunya akan lebih baik jika diarahkan sejak dini agar tercipta segala aspek perkembangan siswa yang maksimal. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar seSDN kota tengah Kota Gorontalo".

Hakikat Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" yang kata dasarnya "*guide*" memiliki beberapa arti : (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasihat (*giving advice*) Menurut Winkel (dalam Tohirin, 2013 : 16).

Istilah "*guidance*" juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntutan atau pertolongan tetapi tidak semua bantuan, tuntutan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, (b) harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan), (c) berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), (d) menggunakan cara-cara atau pendekatan-pendekatan tertentu, (e) dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan), (f) dievaluasi atau mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntutan, atau pertolongan.

Menurut Miller (dalam Tohrin, 2007 :16), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk keluarga, dan masyarakat).

Dari pendapat yang di ungkapkan di atas maka menurut peneliti bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang tenaga ahli dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa

baik masalah pribadi, belajar, sosial, ataupun karier dengan menggunakan cara-cara ataupun pendekatan-pendekatan tertentu agar siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Konseling (*Counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan "jantungnya" bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to abtail counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Mortensen (dalam Tohirin, 2007 : 22) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor) dan konseli atau (klien) di mana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang siswa yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang tenaga ahli atau guru yang telah terlatih atau berpengalaman membantu siswa memecahkan berbagai jenis kesulitan yang di hadapinya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Menurut Gunawan (2001 : 186-188) mengemukakan bahwa optimalisasi pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya. Apabila yang dibimbing adalah murid (SD/MI), di mana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD/MI Ke usia SMP/MTS atau usia anak-anak ke usia remaja, tentu optimalisasi pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan usia SD.

- a. Secara umum bimbingan di SD bertujuan membantu murid agar
 1. memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di sekolah,
 2. memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diisyaratkan,
 3. memperkembangkan kemajuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab,
 4. mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

- b. Secara khusus, bimbingan di SD bertujuan agar setelah mendapat pelayanan bimbingan, murid SD dapat mempergunakan kemampuan yang dimilikinya untuk :
 1. mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
 2. mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas
 3. mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah yang dihadapinya
 4. mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

- c. Secara lebih khusus lagi, bimbingan di SD bertujuan agar setelah mendapat bimbingan khusus murid-murid yang mempunyai kesulitan seperti tertulis di bawah ini dengan kemampuan yang dimilikinya dapat mengatasinya secara optimal. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud pada umumnya meliputi hal-hal sebagai berikut :
 1. Kesulitan dalam belajar yang ditandai oleh prestasi belajar yang terendah, dan terutama disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh murid-murid dalam situasi belajar-mengajar dan dalam hubungan sosial.
 2. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
 3. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kelanjutan sekolah.

4. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah selesai mengikuti pelajaran di sekolah dasar, apabila yang bersangkutan terpaksa tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yaitu membantu siswa mengubah perilakunya yang salah, siswa belajar membuat keputusan agar tidak merasa bimbang terhadap pilihan hidupnya dan agar siswa dapat mencegah munculnya masalah yang dapat menimbulkan hambatan dikemudian hari, bimbingan dan konseling sangat tepat dilaksanakan pada jenjang pendidikan SD mengingat bahwa pada masa ini anak-anak usia SD masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik dan mentalnya sehingga memerlukan bantuan dari guru ataupun orangtua agar siswa tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya secara mandiri dan memperbaiki tingkah lakunya sehingga perilaku buruk tersebut tidak terbawa hingga mereka dewasa.

Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Menurut Sukardi (2008 : 7-8) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi : (1) pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, (2) pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, guru pada umumnya dan guru pembimbing, (3) pemahaman lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi jabatan/ pekerjaan, informasi sosial dan budaya/ nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan (*prefektif*) yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui

program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari.

- c. Fungsi penuntasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu.
- e. Fungsi penyaluran yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya untuk keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Untuk itu siswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan, sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing, (seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan).
- f. Fungsi penyesuaian, yaitu pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi ini.

Bidang-Bidang Bimbingan di Sekolah

Menurut Sukardi (2008 : 12-14) menyebutkan 4 bidang bimbingan di sekolah yaitu :

- a. **Bimbingan Pribadi**

Bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia atau pribadi sekali misalnya, masalah keluarga, persahabatan, cita-cita, dan sebagainya.

- b. **Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan..

c. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

d. Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD menurut Dinkmeyer dan Cald well (dalam Halidu, 2013 :11) adalah :

- a. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
- b. Fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
- c. Bimbingan di SD lebih melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di SD.
- d. Bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara utuh.
- e. Program bimbingan di SD hendaknya peduli kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
- f. Program bimbingan di SD hendaknya meyakini bahwa masa usia SD merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Nomor 95 Sipatana Kota Gorontalo maka peneliti memiliki data sebagai berikut, penelitian ini dilakukan dari beberapa teknik, diantara teknik tersebut adalah: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penulisan, seperti berupa foto, pengambilan data dari arsip sekolah tentang visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik serta sarana dan prasarana sekolah.

Secara umum peneliti dapat menggambarkan analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Nomor 95 Sipatana Kota Gorontalo adalah sebagai berikut :

- a. Di dalam pelayanan bimbingan dan konseling terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD pada dasarnya tugas utama guru kelas selain mengajar juga melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Pada kenyataannya guru kelas di SD pada umumnya tidak pernah mengenyam pendidikan konselor atau pada masa pendidikan PGSD hanya mendapatkan 2 sks mata kuliah BK tidak cukup mampu untuk menyelenggarakan layanan-layanan khusus ke BK-an yang menuntut teknik, pendekatan dan metode khusus dalam membantu siswanya menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi dan tidak ada seminar atau pelatihan khusus bimbingan dan konseling, alasannya karena selama ini di SDN Nomor 95 Sipatana belum pernah ada undangan untuk mengikuti seminar atau pelatihan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru kelas berusaha melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagai pengasuh bagi siswa ampunya dengan segala keterbatasannya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling bahkan kepala sekolah ikut serta dalam menyelesaikan masalah untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Adapun temuan khusus yang ditentukan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang guru dan 4 orang siswa maka peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

Dari hasil wawancara yang dilakukan di peroleh data yaitu dalam menganalisis bimbingan dan konseling di SDN Nomor 95 Sipatana menunjukkan bahwa :

- a. Pelaksanaan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab guru kelas yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak yang positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD sangat diperlukan karena anak sekolah dasar masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga banyak masalah-masalah yang sering dialami anak SD sangat beragam berdasarkan karakteristik anak seperti :

1. Masalah dalam kesulitan belajar misalnya menyontek, bolos dan lamban, penyesuaian tingkah laku atau suka mengganggu teman dan tidak mau bekerja sama.
 2. Kurangnya perhatian dari orang tua yang akan menimbulkan masalah pada anak.
 3. Tidak tersedianya tenaga ahli pada bidang bimbingan dan konseling di SD.
 4. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memiliki ruangan khusus BK.
- b. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD dengan semampu mereka yaitu sebagai berikut :
 1. guru mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, sikap, minat, dan pembawaannya,
 2. guru memperlakukan siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan agar siswa merasa aman,
 3. guru melakukan bimbingan tersendiri bagi anak yang lamban,
 4. guru membantu siswa untuk memilih jabatan yang cocok sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat yang dimilikinya,
 5. guru melakukan kunjungan rumah yaitu untuk membina hubungan baik dan kerja sama antara guru dan orang tua siswa agar guru dapat

- memperoleh data yang lebih luas dan mendalam tentang perkembangan, karakteristik, sikap, kebiasaan, serta aktivitas siswa dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar dan yang terakhir,
6. guru mengadakan pertemuan dari hati ke hati dengan murid sebelum sekolah dimulai, pada waktu istirahat atau setelah sekolah usai agar mendapatkan data mengenai siswa yang mungkin sedang bermasalah.
- c. Untuk melaksanakan bimbingan biasanya guru menggunakan ruang kelas, dewan guru, dan ruang kepala sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa bimbingan dan konseling sangat tepat jika diberikan di sekolah, utamanya pada jenjang pendidikan SD karena siswa SD masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD sangat diperlukan karena masalah-masalah yang sering dialami anak SD sangat beragam berdasarkan seperti masalah dalam kesulitan belajar misalnya menyontek, bolos dan lamban, penyesuaian tingkah laku atau suka mengganggu teman dan tidak mau bekerja sama dan juga kurangnya perhatian dari orang tua yang akan menimbulkan masalah pada anak sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Seperti apa yang di kemukakan oleh Miller (dalam Tohrin, 2007 :16) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk keluarga, dan masyarakat.

Tujuan bimbingan dan konseling di SD pada setiap peserta didik tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya. Apabila yang dibimbing adalah murid SD di mana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD Ke usia SMP/Mts atau usia anak-anak ke usia remaja, tentu optimalisasi pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan usia SD.

Maka jika dianalisis dari hasil wawancara pada SD tidak ada bimbingan dan konseling secara khusus seperti pada tingkat SMP dan SMA apabila ada siswa yang bermasalah langsung ditangani oleh wali kelas masing-masing. Jika ada siswa yang masalahnya sudah melewati batas, maka wali kelas akan memanggil orang tua atau wali murid untuk membicarakan tentang

anakanya tersebut dan di minta untuk membimbing dan menasehatinya saat di rumah agar kelakuan siswa tersebut tidak terulang.

Jika terdapat siswa dengan intelegensinya rendah, di sini guru langsung membimbingnya dengan mengulang-ulang pembelajaran dan jika seterusnya siswa tersebut tidak bisa juga, maka guru tersebut langsung melanjutkan pembelajarannya. Alasan guru mengambil tindakan tersebut, supaya siswa-siswa yang lain tidak ketinggalan pembelajaran. Bimbingan di SD tidak di laksanakan hanya terjadi masalah saja tetapi setiap harinya sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil hasilnya dapat dinilai untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan, agar pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD dapat berjalan dengan efisien hendaknya dilakukan oleh seorang petugas atau guru yang benar-benar memiliki keahlian atau kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling mengingat tugas guru kelas di SD yang sarat akan beban selain melaksanakan program pengajaran, administrasi guru kelas merangkap sebagai guru pembimbing yang melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD karena tidak adanya seminar atau pelatihan dari dinas terkait mengenai bimbingan dan konseling bagi setiap guru di SD juga kurangnya partisipasi sebagian orang tua untuk ikut membimbing anaknya jika terjadi masalah hanya orang tua yang peduli dengan anak mereka yang ikut membimbing karakteristik anak anaknya di rumah. Tapi hal tersebut sudah dapat ditangani oleh pihak sekolah selaku yang bertanggung jawab dengan pendidikan anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Nomor 95 Sipatana belum secara maksimal karena terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi yaitu di sekolah dasar tidak terdapat guru khusus bimbingan dan konseling yang ahli dalam menangani dan menggali potensi yang ada pada peserta didik juga kurangnya pemahaman, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki guru kelas sendiri dalam melaksanakan layanan bimbingan yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan

belajar dan bimbingan karier. Guru kelas berusaha melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagai pengasuh bagi peserta didiknya dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan semampu mereka bahkan kepala sekolah ikut serta dalam menyelesaikan masalah jika guru kelas sudah tidak dapat menangani masalah siswa yang mereka hadapi, agar permasalahan yang ada pada siswa dapat ditangani sedini mungkin dan mengarahkan siswa tersebut agar dalam kesehariannya bersikap baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristiani, 2012. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD Swasta Kristen/Katolik Se-kecamatan Semarang Selata*.SKRIPSI. Universitas Negeri Semarang.
- Halidu, Salma. 2013.*Bimbingan dan Konseling di SD*. BAHAN AJAR. Universitas Negeri Gorontalo
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Litololi, Saleha. 2016. *Upaya guru dalam membentuk karakter siswa di SDN Nomor 85 Kota Tengah Kota Gorontalo*. SKRIPSI. Universitas Negeri Gorontalo
- Lubis, Namora Lumongga. 2010. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Medan : Kencana Pranada Media Group
- Prayitno. 2005. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prayitno, dkk. 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung : Alfabet
- Sukardi, Dewa Ketut,dkk.2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Supriatna, Mamat. 2010. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Kelapa Gading Permai
- Wardati, dkk. 2011.*Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Yusuf, Syamsul, dkk. 2006, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya